

Edukasi Monitoring Efek Samping Obat (MESO) pada Pengunjung Car Free Day Kabupaten Lombok Utara

Baiq Nurbaety^{a*}, Baiq Nurdian^a, Bastian^a, Akmah^a, Alfia Rizki Zuliana^a, Arifa Sarifatul Husna^a, Arina Salsabila^a, Baiq Luthfia Safira^a, Nurjihad^a, Yuli Fitriana^a, Nur Furqani^a, Taufan Hari Sugara^a

^a SI Farmasi, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Mataram, Mataram, Indonesia

* korespondensi author: bq.tyee@gmail.com

Info Artikel

Sejarah artikel:
Dikirim: 17, Juli 2026
Revisi: 18, Juli 2026
Diterima: 19, Juli 2026

Kata kunci:

Farmakovigilans
Monitoring Efek
Samping Obat
Edukasi Kesehatan
Keselamatan Pasien
e-MESO

Key word:

Pharmacovigilance
Adverse Drug Reaction
Monitoring
Health Education
Patient Safety
e-MESO

Abstrak

Pelaporan dugaan efek samping obat merupakan komponen penting farmakovigilans, tetapi partisipasi masyarakat masih dapat terhambat oleh rendahnya pengetahuan tentang gejala yang perlu dicurigai dan cara melapor. Kegiatan pengabdian ini bertujuan memberikan edukasi Monitoring Efek Samping Obat (MESO) serta memperkenalkan jalur pelaporan yang aman kepada pengunjung Car Free Day Kabupaten Lombok Utara. Kegiatan dilaksanakan pada Minggu, 16 November 2025 mulai pukul 06.00 WITA oleh delapan mahasiswa SI Farmasi dengan pendampingan dosen. Metode meliputi penyuluhan langsung, penjelasan menggunakan banner dan brosur, pembagian media edukasi, serta tanya jawab. Materi mencakup pengertian efek samping obat, tanda yang perlu diwaspadai, informasi yang perlu dicatat, tindakan awal yang tepat, dan pelaporan melalui tenaga kesehatan, pemilik izin edar, atau aplikasi e-MESO 2.0 Badan POM. Evaluasi dilakukan secara deskriptif berdasarkan keterlaksanaan kegiatan dan dokumentasi, tanpa pre-test dan post-test. Kegiatan terlaksana sesuai rencana dan menghasilkan media edukasi serta komunikasi langsung dengan masyarakat. Edukasi di ruang publik layak digunakan sebagai langkah awal peningkatan literasi farmakovigilans, tetapi kegiatan berikutnya perlu menambahkan evaluasi kuantitatif, simulasi pelaporan, dan kode QR menuju e-MESO 2.0.

Abstract

Suspected adverse drug reaction reporting is an essential component of pharmacovigilance, yet public participation may be limited by poor knowledge of warning signs and reporting procedures. This community service activity aimed to provide education on adverse drug reaction monitoring and introduce safe reporting pathways to visitors of the Car Free Day event in North Lombok Regency. The activity was conducted on Sunday, 16 November 2025, from 06:00 Central Indonesian Time by eight undergraduate pharmacy students under faculty supervision. The methods included face-to-face counselling, explanations using a banner and brochure, distribution of educational materials, and a question-and-answer session. The content covered the meaning of adverse drug reactions, warning signs, information that should be recorded, appropriate initial actions, and reporting through health professionals, marketing authorization holders, or the Indonesian Food and Drug Authority e-MESO 2.0 platform. Evaluation was descriptive and focused on implementation and documentation; no pre-test or post-test was conducted. The planned activities were completed and produced educational media and direct communication with the public. Public-space education is feasible as an initial approach to improve pharmacovigilance literacy. Future programs should incorporate quantitative evaluation, reporting simulations, and a QR code linked to e-MESO 2.0.

Pendahuluan

Obat memberikan manfaat besar dalam pencegahan dan pengobatan penyakit, namun penggunaannya tetap dapat menimbulkan respons yang merugikan atau tidak diharapkan. Farmakovigilans mencakup kegiatan deteksi, penilaian, pemahaman, komunikasi, pengendalian, dan pencegahan efek samping maupun masalah lain terkait penggunaan produk kesehatan. Pemantauan setelah pemasaran diperlukan karena uji klinik pra-izin melibatkan populasi terpilih dan waktu pengamatan terbatas, sehingga sebagian masalah keamanan baru terlihat setelah obat digunakan secara luas dan dalam jangka panjang (*World Health Organization*, 2025).

Penguatan farmakovigilans semakin menjadi prioritas internasional. Resolusi WHA79.11 tahun 2026 mendorong negara anggota untuk memperkuat sistem pelaporan oleh pasien atau konsumen, meningkatkan edukasi cara mengenali dan melaporkan kejadian, mengintegrasikan farmakovigilans dalam institusi pendidikan, serta memanfaatkan platform digital secara aman (*World Health Assembly*, 2026). Arah tersebut relevan bagi Indonesia karena partisipasi masyarakat memperluas sumber informasi keselamatan obat dan dapat melengkapi laporan tenaga kesehatan.

Di Indonesia, ketentuan terkini diatur melalui Peraturan Badan POM Nomor 4 Tahun 2026 tentang Pelaksanaan Farmakovigilans. Badan POM juga memperbarui e-MESO 2.0 agar masyarakat dapat melaporkan kejadian tidak diinginkan, efek samping obat, atau kejadian ikutan pascaimunisasi secara langsung. Masyarakat dapat memilih satu jalur pelaporan yang paling mudah, yaitu melalui tenaga medis atau tenaga kesehatan, pemilik izin edar yang tercantum pada brosur produk, atau Badan POM melalui e-MESO 2.0. Informasi minimum yang perlu disiapkan meliputi identitas pelapor, inisial pasien, produk yang dicurigai, dan kejadian yang dialami (Badan POM RI, 2026a; Badan POM RI, 2026b).

Meskipun kanal pelaporan tersedia, pelaporan spontan masih menghadapi hambatan. Tinjauan sistematis menunjukkan bahwa pengetahuan, keyakinan mengenai manfaat pelaporan, persepsi peran pasien dalam keselamatan obat, pengaruh tenaga kesehatan, dan kemudahan akses menjadi determinan penting perilaku pelaporan masyarakat (Shafei *et al.*, 2023). Sikap positif dan keyakinan diri juga berhubungan dengan niat pasien melaporkan efek samping kepada apoteker komunitas (Assanee *et al.*, 2022). Laporan pasien memiliki nilai tambah karena dapat menggambarkan dampak gejala terhadap aktivitas sehari-hari dan menghadirkan informasi yang tidak selalu muncul dalam laporan profesional kesehatan (Bagheri, 2024).

Edukasi merupakan strategi yang rasional untuk mengatasi hambatan tersebut. Meta-analisis menunjukkan bahwa intervensi pendidikan dapat meningkatkan pelaporan dan pengetahuan farmakovigilans; format lokakarya dan interaksi langsung memberikan hasil yang lebih konsisten dibandingkan penyampaian informasi pasif (Cervantes-Arellano *et al.*, 2024). Pada negara berpendapatan rendah dan menengah, edukasi,

penguatan kapasitas, kemudahan proses, serta dukungan regulasi juga merupakan komponen penting pengembangan sistem farmakovigilans (Menang *et al.*, 2023). Berdasarkan kebutuhan tersebut, kegiatan ini bertujuan memberikan edukasi MESO dan jalur pelaporan yang aman kepada masyarakat pada ruang publik Car Free Day Kabupaten Lombok Utara.

Metode

1. Desain, waktu, dan sasaran kegiatan

Kegiatan menggunakan pendekatan edukasi kesehatan berbasis komunitas. Pelaksanaan berlangsung pada Minggu, 16 November 2025 mulai pukul 06.00 WITA hingga selesai di area Car Free Day Kabupaten Lombok Utara. Sasaran kegiatan adalah pengunjung CFD dari kelompok dewasa, keluarga, dan masyarakat umum. Tim pelaksana terdiri atas delapan mahasiswa kelompok A2.3 dan A2.4 Program Studi SI Farmasi Universitas Muhammadiyah Mataram dengan pendampingan dosen.

2. Tahap persiapan

Persiapan meliputi penentuan pesan utama, penyusunan banner dan brosur, pembagian peran tim, serta koordinasi teknis lapangan. Materi diperbarui dengan mengacu pada definisi farmakovigilans, Peraturan Badan POM Nomor 4 Tahun 2026, dan panduan e-MESO 2.0. Pesan disusun dengan bahasa sederhana agar dapat dipahami pengunjung tanpa latar belakang kesehatan.

3. Pelaksanaan edukasi

Pelaksanaan mencakup penyampaian materi singkat secara langsung, penjelasan banner dan brosur, pembagian media edukasi, tanya jawab, dan dokumentasi. Edukator menekankan bahwa dugaan efek samping tidak harus dipastikan terlebih dahulu oleh masyarakat sebelum berkonsultasi atau melapor; informasi yang lengkap akan membantu tenaga kesehatan dan Badan POM melakukan penilaian lebih lanjut. Peserta juga diingatkan untuk segera mencari pertolongan medis pada reaksi berat seperti sesak napas, penurunan kesadaran, bengkak pada wajah atau tenggorokan, ruam luas, atau gejala yang cepat memburuk.

4. Evaluasi kegiatan

Evaluasi dilakukan secara deskriptif berdasarkan keterlaksanaan rangkaian kegiatan, ketersediaan media, dokumentasi, dan berlangsungnya komunikasi langsung dengan pengunjung. Kegiatan ini tidak menggunakan instrumen pre-test dan post-test, tidak mencatat jumlah peserta secara terstruktur, dan tidak mengumpulkan data kesehatan pribadi. Oleh karena itu, hasil disajikan sebagai capaian proses dan keluaran kegiatan, bukan sebagai bukti perubahan pengetahuan atau perilaku.

Hasil dan Pembahasan

1. Pelaksanaan dan keluaran kegiatan

Kegiatan terlaksana sesuai jadwal di area CFD Kabupaten Lombok Utara. Tim menggunakan banner sebagai penanda kegiatan dan brosur sebagai media yang dapat dibawa pulang. Penyampaian dilakukan secara singkat dan fleksibel

menyesuaikan karakter ruang publik, sehingga pengunjung dapat menerima informasi ini tanpa harus mengikuti sesi kelas yang panjang. Keluaran langsung kegiatan berupa media edukasi, penyampaian pesan keselamatan obat, dan dokumentasi pelaksanaan.



Gambar 1. Media edukasi kegiatan: (A) banner dan (B) brosur MESO.

2. Pesan inti edukasi

Materi tidak hanya menjelaskan definisi efek samping obat, tetapi juga mengarahkan masyarakat pada tindakan praktis yang aman. Ringkasan pesan inti yang disampaikan disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Ringkasan pesan praktis edukasi MESO kepada masyarakat.

No	Topik	Pesan praktis
1	Mengenalinya dugaan ESO	Perhatikan gejala baru atau keluhan yang memburuk setelah menggunakan obat; catat waktu mulai gejala.
2	Tindakan awal	Jangan menambah atau mengganti obat sendiri. Segera cari pertolongan pada gejala berat dan konsultasikan penghentian obat kepada tenaga kesehatan.
3	Informasi yang dicatat	Inisial pasien, nama produk, dosis, waktu mulai dan berhenti, gejala, obat lain, serta riwayat alergi bila diketahui.
4	Jalur pelaporan	Laporkan melalui tenaga kesehatan, pemilik izin edar, atau langsung ke Badan POM melalui e-MESO 2.0.
5	Penggunaan obat aman	Dapatkan obat dari sarana resmi, baca label, gunakan sesuai dosis, simpan dengan benar, dan jangan berbagi obat resep.

Penekanan pada langkah konkret tersebut sesuai dengan panduan Badan POM yang meminta laporan memuat pelapor yang dapat diidentifikasi, pasien, produk yang dicurigai, dan kejadian yang dialami. Panduan e-MESO 2.0 juga menegaskan bahwa pasien, keluarga, atau pendamping dapat membuat laporan. Penyampaian informasi ini penting karena masyarakat tidak perlu menunggu kepastian hubungan sebab

akibat; laporan dugaan akan dievaluasi lebih lanjut oleh sistem farmakovigilans (Badan POM RI, 2026b; Badan POM RI, 2026c).



Gambar 2. Dokumentasi pelaksanaan edukasi MESO di area Car Free Day Kabupaten Lombok Utara.

Relevansi pendekatan edukasi langsung

Penggunaan ruang publik memperluas peluang menjangkau masyarakat yang mungkin tidak secara khusus datang ke fasilitas kesehatan untuk memperoleh informasi obat. Banner menarik perhatian, sedangkan brosur membantu peserta mengingat kembali pesan setelah kegiatan. Interaksi langsung juga memberi ruang untuk meluruskan anggapan bahwa semua efek samping pasti berbahaya, atau sebaliknya bahwa keluhan setelah minum obat selalu dapat diabaikan.

Secara teoritis, kegiatan ini menasar faktor pengetahuan, keyakinan terhadap manfaat pelaporan, persepsi peran masyarakat, dan kemudahan akses yang diidentifikasi sebagai penentu pelaporan pasien (Shafei *et al.*, 2023). Temuan Assanee *et al.* (2022) juga menunjukkan pentingnya sikap positif dan efikasi diri; karena itu, pesan edukasi perlu membuat masyarakat merasa mampu mengenali, mencatat, dan mengomunikasikan keluhan. Meskipun bukti meta-analisis terutama berasal dari intervensi pada tenaga kesehatan, hasilnya mendukung penggunaan pembelajaran interaktif dan materi kombinasi untuk memperkuat pemahaman farmakovigilans (Cervantes-Arellano *et al.*, 2024; Paudyal *et al.*, 2020).

Pembaruan materi dengan e-MESO 2.0 merupakan nilai tambah penting. Sistem tersebut memungkinkan masyarakat berpartisipasi secara langsung dan mengarahkan pelapor untuk mengisi informasi yang dibutuhkan secara lebih terstruktur. Integrasi kanal digital dengan edukasi tatap muka berpotensi mengurangi hambatan lingkungan dan sumber daya, terutama bila brosur dilengkapi kode QR, petunjuk singkat pembuatan akun, dan contoh pengisian laporan.

Keterbatasan dan rencana perbaikan

Keterbatasan utama kegiatan adalah tidak tersedianya jumlah peserta, karakteristik peserta, skor pengetahuan sebelum dan sesudah edukasi, serta tindak lanjut perilaku pelaporan. Dengan demikian, artikel ini tidak menyimpulkan

adanya peningkatan pengetahuan secara kuantitatif. Pelaksanaan berikutnya disarankan menggunakan kuesioner singkat 5-10 butir, mencatat jumlah penerima edukasi, menyediakan simulasi kasus, menambahkan kode QR e-MESO 2.0, dan membangun alur rujukan dengan apoteker atau puskesmas setempat. Evaluasi lanjutan dapat menilai kemampuan peserta menyebutkan tanda bahaya, informasi minimum laporan, serta kanal pelaporan yang tersedia.

Simpulan dan Saran

Simpulan

Edukasi MESO pada kegiatan Car Free Day Kabupaten Lombok Utara dapat dilaksanakan melalui kombinasi penjelasan langsung, banner, dan brosur. Materi yang diperbarui mencakup pengenalan dugaan efek samping, tindakan awal, informasi yang perlu dicatat, dan tiga jalur pelaporan termasuk e-MESO 2.0. Kegiatan ini menghasilkan keluaran edukasi dan komunikasi langsung, tetapi belum dapat membuktikan perubahan pengetahuan atau perilaku karena tidak menggunakan evaluasi kuantitatif.

Saran

Program serupa perlu dilaksanakan secara berkala dengan pre-test dan post-test, simulasi pelaporan, kode QR menuju e-MESO 2.0, serta kolaborasi dengan apoteker, puskesmas, pengelola CFD, dan Badan POM. Media edukasi juga perlu mencantumkan tanda bahaya dan anjuran mencari pertolongan segera agar pesan keselamatan tidak berhenti pada pelaporan semata.

Ucapan Terima Kasih

Tim menyampaikan terima kasih kepada masyarakat dan pihak yang mendukung pelaksanaan Car Free Day Kabupaten Lombok Utara, dosen pembimbing, serta Program Studi SI Farmasi Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Mataram.

Daftar Pustaka

- Assanee, J., Sorofman, B. A., Sirisinsuk, Y., & Kitisopee, T. (2022). Factors influencing patient intention to report adverse drug reaction to community pharmacists: A structural equation modeling approach. *Research in Social and Administrative Pharmacy*, 18(4), 2643-2650. <https://doi.org/10.1016/j.sapharm.2021.05.010>
- Badan Pengawas Obat dan Makanan Republik Indonesia. (2026a). Peraturan Badan Pengawas Obat dan Makanan Nomor 4 Tahun 2026 tentang Pelaksanaan Farmakovigilans. Jakarta: Badan POM RI.
- Badan Pengawas Obat dan Makanan Republik Indonesia. (2026b). Buku Saku Pelaporan Komoditi Obat bagi Masyarakat melalui Aplikasi e-MESO 2.0. Jakarta: Pusat Farmakovigilans/MESO Nasional, Badan POM RI. <https://e-meso.pom.go.id/user-guide/buku-saku>
- Badan Pengawas Obat dan Makanan Republik Indonesia. (2026c). Panduan Pelaporan Farmakovigilans (Komoditi Obat) bagi Tenaga Medis, Tenaga Kesehatan, dan Pemilik Izin Edar Menggunakan Aplikasi e-MESO 2.0 (Edisi I). Jakarta: Pusat Farmakovigilans/MESO Nasional, Badan POM RI. <https://e-meso.pom.go.id/user-guide/panduan-pelaporan>
- Bagheri, H. (2024). Patient's reporting of adverse drug reactions: Which added value in 2023? *Therapie*, 79(2), 155-159. <https://doi.org/10.1016/j.therap.2023.09.009>
- Cervantes-Arellano, M. J., Castelán-Martínez, O. D., Marín-Campos, Y., Chávez-Pacheco, J. L., Morales-Ríos, O., et al. (2024). Educational interventions in pharmacovigilance to improve the knowledge, attitude and the report of adverse drug reactions in healthcare professionals: Systematic review and meta-analysis. *DARU Journal of Pharmaceutical Sciences*, 32, 421-434. <https://doi.org/10.1007/s40199-024-00508-z>
- Menang, O., de Soyres-Kuemmerle, A., Maigetter, K., & Burri, C. (2023). Strategies and interventions to strengthen pharmacovigilance systems in low-income and middle-income countries: A scoping review. *BMJ Open*, 13, e071079. <https://doi.org/10.1136/bmjopen-2022-071079>
- Paudyal, V., Al-Hamid, A., Bowen, M., Abdul-Hadi, M., Shahzad-Hasan, S., Jalal, Z., & Stewart, D. (2020). Interventions to improve spontaneous adverse drug reaction reporting by healthcare professionals and patients: Systematic review and meta-analysis. *Expert Opinion on Drug Safety*, 19(9), 1173-1191. <https://doi.org/10.1080/14740338.2020.1807003>
- Shafei, L., Mekki, L., Maklad, E., Alhathal, T., Ghanem, R., Almalouf, R., Stewart, D., & Nazar, Z. (2023). Factors that influence patient and public adverse drug reaction reporting: A systematic review using the theoretical domains framework. *International Journal of Clinical Pharmacy*, 45, 801-813. <https://doi.org/10.1007/s11096-023-01591-z>
- World Health Assembly. (2026). Advancing smart, efficient pharmacovigilance as an essential tool for robust, sustainable, resilient and responsive health systems, for everyone, everywhere (WHA79.11). Geneva: World Health Organization.
- World Health Organization. (2025). The global smart pharmacovigilance strategy. Geneva: World Health Organization. ISBN 978-92-4-011675-7.